

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan misi pemberantasan kebodohan dan pembinaan karakter. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas yang unik, yaitu adanya kiai dan pondok pesantren, yang tujuannya untuk mencetak ulama dan penerus bangsa dengan mempelajari ilmu agama sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Namun dalam praktiknya, mereka sangat terlibat dengan berbagai masalah sosial.<sup>1</sup>

Konsep utama dalam pembelajaran di pondok pesantren, yaitu tidak hanya difokuskan pada intelektual diri setiap santri, namun juga pada sikap, etika, moral, dan karakter pada diri setiap santri. Salah satu penanaman karakter diri pada santri ialah karakter religius. Karakter religius ialah karakter yang menitikberatkan pada etika beragama sebagai pedoman hidup bermasyarakat, dimana seseorang dapat memahami serta menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Penanaman serta pengembangan karakter religius pesantren dapat dimulai dengan membiasakan santri untuk selalu bersikap positif, seperti memupuk dan mempererat rasa persaudaran dan persahabatan, bersikap jujur, adil, saling menghormati dan menghargai, dan lain-lain. Sehingga kemungkinan timbulnya konflik akan sangat minim. Maka, diharapkan ketika santri sudah terjun di masyarakat yang beranekaragam, baik agama,

---

<sup>1</sup> M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, ed. Ach. Barocky Zaimina, (Yogyakarta, 2017).

<sup>2</sup> Susanti, dkk., "Penanaman Pendidikan Karakter Kemandirian Perilaku Santriwati Melalui Metode Pembiasaan Pondok Pesantren Nurusslibyan Singkawang Tengah", (2010), <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/44106>. diakses 28 Februari 2023 pukul 19.22 WIB.

budaya, bahasa, suku, ras, dan lain sebagainya dapat hidup dengan damai, harmonis, saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya.

Dalam konteks beragama, saling menghormati dan menghargai agama lain merupakan perintah Allah SWT. kepada setiap muslim. perbedaan pendapat antar individu adalah sunatullah bagi setiap orang, karena sudah menjadi fitrah setiap orang untuk memahami perbedaan yang rasional.<sup>3</sup>

Hal ini dimaksudkan pemahaman agama secara menyeluruh dapat membantu umat beragama untuk saling menghargai perbedaan, baik suku, ras, dan budaya. Konflik antar pemeluk agama bisa terjadi akibat pemahaman agama yang tersegmentasi. Misalnya, tampaknya sosialisasi terhambat oleh akidah. Ada banyak aspek kehidupan manusia, termasuk aspek agama, politik, budaya, dan sosial. Sekarang mulai terlihat di mata kita bahwa batas-batas ini mencair dan agama telah menjadi identitas.<sup>4</sup>

Selain menghormati pemeluk agama lain, Islam juga memerintahkan untuk selalu menjalin dan menjaga tali silaturahmi kepada sesama umat manusia, karena hal tersebut tergolong ibadah yang lebih tinggi pahalanya dibandingkan dengan ibadah lainnya, seperti shalat dan puasa.<sup>5</sup> Sabda Rasulullah Saw. :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

---

<sup>3</sup> M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 56.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 190.

<sup>5</sup> Adnan, *Islam Sosialis Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Religius Syafruddin Prawiranegara*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2003), hlm. 44.

“Barang siapa yang ingin dipanjangkan usianya dan dibanyakkan rezekinya, hendaklah ia menyambungkan tali persaudaraan”<sup>6</sup>

Sikap menghargai atau Toleransi adalah karakter atau sikap toleran yang meliputi penerimaan, pengertian, dan tenggang rasa. Ini juga mengacu pada kemampuan untuk mentolerir (menghargai, mengizinkan) sikap (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, perilaku, dan lain-lain).<sup>7</sup> Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), Sumarna Surapranata mengatakan, “Menjaga toleransi merupakan tugas bersama semua pihak. Khusus untuk lingkungan pendidikan, hal itu telah diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 /2003 Pasal 12 Ayat 1a, tentang mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”<sup>8</sup>

Istilah bahasa Arab untuk toleransi adalah *tasâmuh*.<sup>9</sup> Menghormati agama dan cara beribadah orang lain, tidak merusak tempat ibadah, tidak menjelekkkan ajaran agama orang lain, tidak mengucilkan teman dari agama lain, dan memberi kesempatan untuk menjalankan agamanya adalah contoh-contohnya. Lebih jauh lagi, pola pikir toleransi beragama akan mampu secara efektif melayani dan menjalankan misi keagamaan guna menumbuhkan lingkungan yang damai dalam interaksi sosial seseorang.

---

<sup>6</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Tauq al-Najh, 1442), No. 5527.

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 172.

<sup>8</sup><https://acdpindonesia.wordpress.com/2017/05/12/toleransi-telah-diatur-dalam-uu-sisdiknas/>, (Diakses 05 Juni 2023 Pukul 10.03 WIB).

<sup>9</sup> Tim Redaksi Tesaurus Bahasa Indonesia, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 499.

Salah satu kendala terwujudnya kedamaian adalah menganggap suatu kebenaran kepercayaan individu terhadap kepercayaan lainnya, sehingga membuat seseorang menjadi fanatik terhadap penganut agama lainnya, sampai dengan menggunakan aksi kekerasan yang bisa menghilangkan jiwa dan harta. Aksi kekerasan terhadap penganut kepercayaan lain hampir terjadi di seluruh belahan dunia.

Seperti sekitar tahun 2018, terjadi kasus bom bunuh diri dengan mengatasnamakan jihad fi sabilillah, yakni bertepatan di Gereja Santa Maria, GKI di Ponorogo dan Gereja Pentakosa Pusat Surabaya (GPPS) Jemaat Sawahan. Ada bom bunuh diri lainnya, salah satu yang terjadi di Bali bertahun-tahun yang lalu masih diingat dengan jelas oleh masyarakat Indonesia. Ledakan bunuh diri itu merenggut banyak nyawa, termasuk penduduk setempat dan turis.<sup>10</sup>

Kemudian, pada pertengahan Mei 2019, terjadi aksi penembakan secara brutal yang dilakukan oleh seorang pria yang bernama Brenton Tarrant kepada para jama'ah yang sedang menunaikan sholat jum'at, hingga menewaskan kurang lebih 50 orang di dua Masjid di Kota Christchurch, Selandia Baru.

Dalam tulisan berjudul "Ngaji di Pesantren, Jatuh Cinta dengan HTI" yang dirilis Selasa, 17 Desember 2019, Mohammad Rifki merinci pertemuannya sendiri dengan seorang sahabat karibnya dikala masih bersekolah di Madrasah Aliyah. Bahkan, ia tertarik pada gerakan yang mengusulkan kekhalifahan sebagai wujud pemerintahan. Pada 1 September 2016, sumber kabar online Okezone.com melaporkan bahwa terdapat 20

---

<sup>10</sup> Rahayu Fuji Astuti, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qadir Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 3.

pesantren di Indonesia yang diduga menjadi sarang radikalisasi. Said Aqil Siradj, Ketua PBNU, membagikan informasi tersebut.<sup>11</sup>

Tindakan anarkis atau aksi yang bertentangan dengan ideologi Pancasila, yakni bertoleransi tak hanya terjadi di dunia luar saja, namun juga di ruang lingkup yang sempit, seperti di lingkungan sekolah atau pesantren juga tidak menutup kemungkinan terjadi aksi-aksi tersebut, misalnya tindak seksual, kekerasan, pengeroyokan hingga pembunuhan. Timbulnya masalah-masalah ini karena semakin lama aura pendidikan dirasa kering dan jauh dari nilai-nilai agama, serta yang tidak kalah pentingnya aspek lingkungan yang dapat mempengaruhinya, sehingga perihal pendidikan selalu menjadi pokok masalah utama yang tidak pernah terselesaikan.<sup>12</sup>

Untuk memperbaiki ritme pendidikan yang kurang baik ini, peserta didik perlu memiliki kesadaran akan kekuasaan Tuhan dalam mengawasi perbuatan manusia. Oleh karenanya, pembelajaran tentang kesadaran lebih mungkin dilakukan melalui pembelajaran mengenai perkembangan alam, manusia dan makhluk lainnya.<sup>13</sup> Jalan tumbuhnya kesadaran dimainkan secara cerdas oleh tasawuf, karena konsep belajar tasawuf meliputi lahir batin, khususnya yang berhubungan dengan perilaku hati (yang baik atau tercela), dan cara membersihkan sifat-sifat tercela serta menghiasinya diri dengan etika yang baik dan meninggalkan etika yang buruk.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Rahayu Fuji Astuti, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qadir Sleman Yogyakarta...*, hlm. 4.

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 40.

<sup>13</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 44-46.

<sup>14</sup> Santri Mbah KH. Munawwir Kertosono Nganjuk, Santri KH. Sholeh Bahruddin Sengonagung Purwosari, *Sabilus Salikin Jalan Para Salik*, (Pondok Pesantren Ngalah, 2016), hlm. 8.

Sesuai dalam pasal 3 UU. No. 20 tahun 2003, terkait tujuan sistem pendidikan nasional yaitu untuk mencetak rakyat Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa (bertauhid). Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor iman dan takwa adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam mencetak potensi kualitas sumber daya manusia, serta sesuai dengan bunyi sila pertama pancasila, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dengan demikian tujuan pendidikan nasional seyogyanya harus mengedapkan pendidikan agama, karena potensi sumberdaya manusia yang baik didasarkan atas kualitas pendidikan agama yang baik, sebab di dalamnya terdapat “tarbiyah” yang berhubungan dengan Tuhan-Nya dan juga dengan sesama manusia.

Dalam hal ini, pendidikan tasawuf sangat selaras jika disinambungkan dengan tujuan pendidikan nasional, sebab terdapat pembahasan mengenai iman, akhlak, dan takwa. Artinya, pendidikan tasawuf yang orientasinya lebih mengutamakan pendidikan terhadap sisi batin manusia (Iman, akhlak, dan takwa), dengan pendidikan nasional yang bertujuan mencetak calon penerus bangsa yang mempunyai kualitas sumberdaya manusia yang baik terhadap Tuhan-Nya, serta sesama manusia.

Tasawuf, jika dilihat dari sudut pandang harfiyah berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawwafa-yatashawwafu-tashawwufan* yang berarti aliran kebatinan, ada juga yang menegaskan tasawuf dari kata *shafa*, yang berarti suci, bersih, ataupun jernih, dimana sebagai julukan (laqob) bagi para pengikut tasawuf (sufi) mempunyai hati yang suci atau jernih, yang diartikan bahwa mereka melakukan penyucian diri di hadapan Allah SWT.

melalui saran kebatinan yang mendalam dengan melatih diri menjauhi sifat-sifat yang buruk, hingga menghasilkan kebersihan, kejernihan, dan kesucian hati pada dirinya.<sup>15</sup>

Pendidikan tasawuf merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dalam Islam. Tasawuf dikatakan juga sebagai sebuah ilmu yang paling luhur, agung dan terang dalam menyinari batin. Karena dilihat dari sudut pandang urgensinya, tasawuf bertujuan untuk melatih batin guna menjadikan keadaan dan perilaku diri menjadi lebih baik dan semakin dekat dengan Allah SWT. Sehingga, tidak salah jika tasawuf disebut sebagai ilmu batin, sebab sasaran utamanya adalah sisi batin.<sup>16</sup>

Dengan demikian, pondok pesantren merupakan salah satu literatur yang hubungannya sangat kental dan berkesinambungan perihal tasawuf, dimana peranannya sangat penting dalam menanamkan ajaran-ajaran agama, serta membentuk karakter, etika, dan moral manusia. Karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter manusia yang berakhlak Islami dan bermoral sosial yang tinggi yang diwujudkan dalam sistem pendidikan dan pengajaran, serta berperan baik guna kemajuan serta riset-riset Islam dan dakwah, maupun promosi Islam di masyarakat, sekaligus menjadi area pembelajaran yang khas karena prosedur, budaya, serta jaringannya.<sup>17</sup>

Dalam diskursus tasawuf kita diajarkan untuk selalu berbuat kebajikan pada semua orang, baik yang berbeda agama, suku, bahasa, ras, warna kulit, dan lain-lain, bahkan pada

---

<sup>15</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta, Am..., hlm. 3.

<sup>16</sup> Santri Mbah KH. Munawwir Kertosono Nganjuk, Santri KH. Sholeh Bahruddin Sengonagung Purwosari, *Sabilus Salikin Jalan Para Salik...*, hlm. 7.

<sup>17</sup> Syafruddin Amir, *Pesantren Pembangkit Moral Bangsa*, <http://.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/072006/03/11wacana01.htm-28k->, (Diakses 18 Februari 2023 Pukul 12.25 WIB).

semua makhluk Tuhan.<sup>18</sup> Sesuai yang termaktub dalam kitab *Jami' al-Ushul fi al-Auliya'* halaman 143, yang berbunyi:

وَإِذَا سُئِلَتْ عَنْ وَاجِبِ الطَّرِيقِ (فَالْجَوَابُ) سِتَّةٌ: ذِكْرُ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَتَرْكُ الْهَوَى وَالْدُّنْيَا وَإِتْبَاعُ الدِّينِ  
وَالْإِحْسَانُ إِلَى الْمَخْلُوقَاتِ وَفِعْلُ الْخَيْرَاتِ.

“Dan ketika ditanya terkait wajibnya thoriqoh, (maka dijawab) ada enam: yakni Dzikir kepada Allah Swt., Menahan Nafsu, Meninggalkan cinta duniawi, Mengikuti semua petunjuk agama, dan Berbuat kebajikan.”<sup>19</sup>

Pondok pesantren juga dikatakan sebagai benteng terkuat yang mempertahankan pasang surut ekspedisi negeri ini, akan tetapi juga menjadi pengingat bagi semua orang—khususnya para orang tua—bahwa menyekolahkan anak perempuannya ke pesantren merupakan tindakan “ijtihadi” yang dimaksudkan guna melindungi masa depan serta masa depan Indonesia. citra Islam yang akhir- akhir ini mulai ”terkontaminasi”. Konsep semacam perdamaian serta toleransi, yang sebenarnya bertentangan dengan doktrin Islam.<sup>20</sup>

Pesantren juga memberikan kemampuan bagi seorang santri untuk bisa menghargai serta menghormati usaha santri lain. Santri dapat belajar dari sini bagaimana meningkatkan sikap toleran terhadap seluruh hal, termasuk toleransi terhadap agama, suku, ras, budaya, serta sifat-sifat lain yang membedakan santri Indonesia yang cinta damai.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Santri Mbah KH. Munawwir Kertosono Nganjuk, Santri KH. Sholeh Bahruddin Sengonagung Purwosari ..., hlm. 90.

<sup>19</sup> Syekh Dhiya'uddin al-Khamasykhinawi al-Naqsyabandy, *Jami' al-Ushul fi Auliya'*, (Surabaya: al-Haramain), 143.

<sup>20</sup> Ahmad Faozan, *Belajar Kepada Guru Santri*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 10.

<sup>21</sup> <http://www.almunawwir.com/melihat-toleransi-dari-kaca-mata-santri/>, (Diakses 18 Februari 2023 Pukul 12.29 WIB).



Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang khas di Indonesia, karena selalu melestarikan kearifan lokal dan mempromosikan budaya damai. Pemikiran tawassut, tasamuh, tawazun, dan i'tidal yang diajarkan oleh kiai di lingkungan pesantren menjadi bukti nyata, bahwa ormas ini mengedepankan prinsip anti radikal dan perdamaian. Semua pemangku kepentingan, terutama tokoh masyarakat dan agama, harus berkontribusi dalam pembangunan perdamaian dan toleransi antar umat beragama. Karakter Kiai memiliki dampak serupa pada santrinya di lingkungan pesantren, di mana ia menjadi panutan bagi semua aspek kehidupan mereka, termasuk perilaku, ucapan, dan himbauan. Untuk merepresentasikan wajah Islam yang rahmatan lil 'alamin, penting untuk mengedukasi masyarakat tentang nilai toleransi beragama dan menanamkan pemahaman yang inklusif melalui sosok kiai.<sup>22</sup>

Keterlibatan pondok pesantren sangat penting dan berpengaruh sebagai wadah dalam melatih seorang santri guna membentuk karakter atau kepribadian yang mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan syari'at Islam maupun semboyan bangsa, yakni “Bhinneka Tunggal Ika”, dalam artian berbeda-beda tetapi tetap satu jua, dimana juga peran tasawuf sebagai perwujudan atas ajaran-ajaran Islam yang meliputi tiga aspek, yakni *Ihsan*, *Iman*, dan *Islam*.<sup>23</sup> Dan hasil yang diharapkan atas pendidikan tersebut adalah terwujudnya sikap *nasionalis religius*, yaitu sikap cinta tanah air dan kuat dalam berpegung teguh dengan agama.

Adapun beberapa pondok pesantren khususnya di Jawa Timur yang pendidikannya masih erat hubungannya dengan pendidikan *sufistik* atau yang kerab dikenal dengan

---

<sup>22</sup> Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Darul al-Ta'lim al-Azhar Baureno Bojonegoro.

<sup>23</sup> Muhammad Idris Jauhari, *Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?*, (Sumenep: Al-Amien Printing, 2003).

tasawuf atau thoriqoh, serta bernuansa multikultural salah satunya yaitu Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.

Pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung bisa disebut sebagai replika kecil bangsa Indonesia karena para santrinya membawa berbagai tradisi dari berbagai penjuru negeri ke pesantren ini. Pesantren Sunan Kalijogo Jabung memiliki keragaman yang sama dengan masyarakat Indonesia dalam hal jumlah santrinya. Dengan kata lain, variabilitas yang ada di pesantren ini bisa positif atau negatif, tergantung pada bagaimana cara menyikapi dan menanggapi terhadap keberagaman yang ada. Sehingga, hal yang demikian menjadi tantangan bagi pondok pesantren Sunan Kalijogo untuk membuat segala keragaman yang ada menjadi sesuatu yang berkonotasi positif dan menjadi ciri khas tersendiri pesantren ini.<sup>24</sup>

Pondok pesantren sunan Kalijogo Jabung yang diasuh oleh KH. Muzaki Nur Salim dalam mengusung konsep keberagaman, yaitu melandasi setiap perbedaan dengan sikap yang toleran yang berasaskan dari nilai-nilai multikultural dan berlandaskan pendidikan tasawuf, diantaranya; keimanan dan ketaqwaan (keadilan), kesederhanaan (kesamaan), kesabaran (toleransi), ngalah (toleransi), qana'ah (toleransi), loman (toleransi), keikhlasan (toleransi dan demokrasi), dan kasih sayang (toleransi, demokrasi, keadilan dan kesetaraan).<sup>25</sup> Oleh karenanya, kemudian pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung merasa harus memberikan pemahaman terhadap keberagaman kepada santri dengan menanamkan

---

<sup>24</sup> Sutiyo, Ahmad Ma'ruf, *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung*, Jurnal Multikultural, Vol. 6, 1 Oktober 2022, hlm. 3.

<sup>25</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 91.

dan membudayakan nilai-nilai pendidikan tasawuf agar santri mampu menginternalisasi serta mengimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa tasawuf merupakan kajian serta literatur yang tepat bagi setiap elemen masyarakat, khususnya santri pondok pesantren dalam menghadapi setiap terjangan keberagaman, baik dari aspek sosial maupun ritual. Oleh karena itu, sangat tepat jika pendekatan tasawuf dapat diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mampu bertoleransi akan setiap keberagaman serta dimaknai dalam pemahaman yang lebih konstruktif, edukatif, dan progresif.<sup>26</sup> Maka, peran pendidikan tasawuf diharapkan dapat mencetak generasi yang cerdas intelektual, spiritual, nasionalis, dan religius.

Dalam karya ilmiah yang ditulis oleh Aryanti Dwitani tahun 2021 menyatakan bahwa, keberhasilan suatu pendidikan tasawuf yaitu dapat menumbuhkan sikap toleransi, dalam artian seseorang dapat berpola pikir menghargai, menghormati, mengakui, dan menerima kebebasan dalam beragama, berbudaya, berbahasa, warna kulit, dan sebagainya, serta dapat mengendalikan diri guna menghindari potensi konfrontasi sebuah masyarakat egaliter, dimana keragaman budaya, ras, bahasa, dan sejenisnya tidak selalu menyiratkan bahwa yang satu lebih unggul dari yang lain, melainkan bahwa masing-masing dapat bersikap sadar, memahami, dan bekerja sama.

Berdasarkan deskripsi-deskripsi yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait pendidikan tasawuf dalam membentuk sikap toleransi dengan merangkumnya dalam bentuk karya tulis tesis dengan judul "Implementasi

---

<sup>26</sup> Rahayu Fuji Astuti, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qadir Sleman Yogyakarta...*, hlm. 5.

Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Toleransi di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang.” Penelitian ini mengambil fokus pada implementasi pendidikan tasawuf dalam membentuk toleransi di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang serta bagaimana wujud proses pengimplementasiannya. Tujuannya tidak lain yaitu menemukan hasil dari proses pendidikan tasawuf dalam membentuk toleransi di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, terkait implementasi pendidikan tasawuf dalam membentuk toleransi di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang, maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana proses implementasi pendidikan tasawuf dalam membentuk toleransi di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang?

1.2.2 Bagaimana hasil pembentukan toleransi dari pendidikan tasawuf terhadap santri di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Setelah merumuskan beberapa fokus penelitian, guna menjawabnya diperlukan adanya tujuan penelitian agar hasil dari penelitian menjadi jelas dan nyata sejalan dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan. Berikut uraian tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mendeskripsikan proses implementasi pendidikan tasawuf dalam membentuk toleransi di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.

1.3.2 Untuk mendeskripsikan hasil pembentukan toleransi dari pendidikan tasawuf terhadap santri di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.

#### **1.4 Asumsi**

Berdasarkan konteks penelitian, fokus penelitian, dan tujuan penelitian, peneliti pastinya mempunyai asumsi akan hasil penelitiannya. Adapun asumsinya sebagai berikut:

1.4.1 Terdapat beberapa bentuk pendidikan tasawuf dalam menumbuhkan sikap toleransi di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang, antara lain; manjing suluk, sholat malam, tawajjuhan, dan khususiyah.

1.4.2 Melalui beberapa bentuk pendidikan tasawuf dalam membentuk sikap toleransi di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang, maka hasil yang diperoleh dari upaya tersebut antara lain; budaya bersalaman, budaya penggunaan bahasa tata krama, ro'an (kerja bakti), dan takror (diskusi).

#### **1.5 Kegunaan**

Berdasarkan dari tujuan penelitian, peneliti berharap karya tulis yang sederhana ini ada kegunaan dan manfaat bagi para pembacanya. Adapun kegunaannya sebagai berikut:

1.5.1. Menjadi tambahan khazanah intelektual terkait pendidikan tasawuf pada studi pendidikan islam multikultural, khususnya toleransi.

1.5.2. Menjadi nilai beda atas implementasi pendidikan tasawuf dalam membentuk toleransi di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang, yaitu melalui beberapa bentuk pendidikan yang bernuansa tasawuf antara lain, manjing suluk, tawajjuhan, khususiyah, dan shalat malam. Dengan upaya yang demikian, dapat

memunculkan buah hasil yakni; budaya bersalaman, budaya penggunaan bahasa tata krama, ro'an (kerja bakti), dan takrir (diskusi).

## **1.6 Penegasan Istilah**

Berdasarkan atas judul yang diusung oleh peneliti, yaitu “Implementasi Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Toleransi di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.” Maka, diperlukan adanya penegasan isitilah guna mempermudah dalam mendalami serta mendukung kognitifitas penelitian ini. Adapun penegasan isitilahnya sebagai berikut:

### **1.6.1 Pendidikan Tasawuf**

Secara etimologi kata tasawuf berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawwafa-yatashawwafu-tashawwufan* yang berarti aliran kebatinan, ada juga yang menegaskan tasawuf dari kata *Shafa*, yang berarti suci, bersih, ataupun jernih, dimana sebagai julukan (*laqob*) bagi para pengikut tasawuf (Sufi) mempunyai hati yang suci atau jernih, yang diartikan bahwa mereka melakukan penyucian diri di hadapan Allah SWT. melalui saran kebatinan yang mendalam dengan melatih diri menjauhi sifat-sifat yang buruk, hingga menghasilkan kebersihan, kejernihan, dan kesucian hati pada dirinya.<sup>27</sup>

Pendidikan tasawuf dapat diartikan sebagai upaya atau tindakan secara lahiriyah (berusaha meninggalkan segala perilaku yang bersifat buruk dan tercela) serta batiniyah (berusaha membersihkan hati dari sifat-sifat yang buruk dan

---

<sup>27</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, 3.

senantiasa selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. melalui dzikir-dzikir) yang dilakukan seseorang dengan menyalurkan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep ketasawufan melalui beberapa literatur keagamaan. Salah satunya, yaitu dengan *thariqah* atau tarekat.

### 1.6.2 Toleransi

Isitilah toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia* yang berarti, ringan, lembut, longgarnya hati, dan sabar.<sup>28</sup> Sedangkan secara universal, toleransi adalah suatu perilaku yang menitik beratkan pada sikap terbuka, rendah diri, lembut, suka rela, dan saling menerima. Menurut Unesco toleransi adalah sikap yang ditunjukkan oleh seseorang yang saling menghargai, menerima, dan menghormati akan keanekaragaman budaya masyarakat, mengutarakan aspirasi, dan ekspresi manusia.<sup>29</sup>

Dalam bahasa Arab, toleransi diistilahkan dengan “tasamuh”, yang berarti saling mengizinkan, memudahkan, dan kelembutan hati.<sup>30</sup> Umar Hasyim menuturkan, bahwa toleransi berarti memberi kebebasan kepada masyarakat untuk menjalankan keyakinannya dan menetapkan aturan perilakunya sendiri, sepanjang tidak melanggar atau bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar yang harus

---

<sup>28</sup> Hornboy AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford: University Printing House, 1995), hlm. 67.

<sup>29</sup> Michael Walzer, *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*, (New York: Yale University Press, 1997), hlm. 56.

<sup>30</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), hlm. 1G8.

dijunjung tinggi untuk menjaga ketertiban dan perdamaian sosial. Kebebasan ini berlaku untuk semua anggota masyarakat.<sup>31</sup>

### 1.6.3 Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang

Pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan kepesantrenan yang bertempat di Jalan Keramat, Desa Sukolilo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1960 oleh KH. Abdul Rois, kemudian diteruskan oleh adiknya KH. Nur Salim dan setelah beliau wafat dilanjutkan oleh putranya KH. Muzakki Nur Salim hingga saat ini. Sebelum menjadi pesantren Sunan Kalijogo, pesantren ini dikenal dengan nama *langgar* atau *musholla waqaf*, dimana masyarakat setempat biasa mengaji. Pada masa inilah istilah “pesantren” pertama kali muncul. Sunan Kalijogo, salah satu dari sembilan wali yang mendakwahkan Islam di tanah Jawa tanpa menggunakan kekuatan atau pertumpahan darah, menjadi inspirasi nama Sunan Kalijogo.<sup>32</sup>

Pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang guru Mursyid<sup>33</sup> ini memiliki salah satu corak khas dari pesantren-pesantren yang lain, dimana pendidikan dalam pesantren ini sangat kental akan pendidikan tasawuf melalui pengamalan *thariqah* dan kajian-kajian kitab tasawuf, serta menjunjung dan melestarikan nilai-nilai

---

<sup>31</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), hlm 22.

<sup>32</sup> AdM, “Sejarah Pp SKJ,” 2021., diakses pada tanggal 25 Februari 2023 pukul 11.50 WIB.

<sup>33</sup> Guru Mursyid adalah seseorang yang alim yang mengamalkan ilmunya dengan sempurna yang memahami makna al-Qur’an dan kitab-kitab agama, serta memahami ilmu Hadits dan sunnah, juga mengerti tentang akidah dan ilmu *wushul*, serta silsilahnya sampai kepada Nabi Saw. Lihat, Santri Mbah KH. Munawwir Kertosono, Santri KH. Sholeh Bahruddin Sengonagung Purwosari Pasuruan, *Sabilus Salikin (Jalan Para Salik)...*, hlm. 147.



multikultural, seperti toleransi. Dengan demikian, pondok pesantren Sunan Kalijogo terkenal sebagai pesantren multikultural.